

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia saat ini banyaknya kasus-kasus radikalisme, kekerasan, kejahatan, ujaran kebencian, hoax di tengah masyarakat kita yang mengatasnamakan agama sehingga menimbulkan perpecahan. Perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Kementerian Agama RI mengeluarkan materi moderasi beragama guna mengatasi kasus serupa. Moderasi beragama adalah upaya kreatif guna mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai ketegangan beragama di masyarakat (Kemenag RI, 2019: 2). Maka moderasi beragama inilah yang menjadi hal penting untuk dilakukan, ditanam bagi setiap insan guna menghindari konflik serupa.

Bagi Indonesia sendiri keragaman adalah identitas bangsa. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, bahasa, suku, ras, bahkan agama. Keragaman yang ada di Indonesia ini bisa menjadi rahmat dan keberuntungan bagi kita apabila kita bisa memanfaatkan dan menjaganya dengan baik, namun bisa juga menjadi senjata yang dapat memecah belah antara satu dengan yang lainnya. Keragaman ini tidak bisa kita pinta atau tolak, karena keragaman ini sudah fitrah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kita selaku umat manusia. Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Kemenag RI, 2010: 517).

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT mengatakan dengan tegas tujuan dari penciptaan manusia yang beragam adalah agar kita saling mengenal (Jamarudin, 2016: 173). Maka dari itu kita patut bersyukur atas keragaman yang Allah berikan kepada bangsa kita bangsa Indonesia.

Konflik yang mengatasnamakan agama tentunya disebabkan oleh keragaman agama yang dianut oleh masyarakat. Indonesia mengakui adanya 6 jenis agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghuchu. Antara satu agama dengan agama lainnya memiliki prinsip agama, tafsiran agama, serta praktik agama yang berbeda yang tidak dapat disamakan. Perbedaan inilah yang perlu untuk dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga dapat menciptakan ketentraman sosial di Indonesia yang sangat multikultural. Bukan hanya agama, budaya pun kerap menjadi pemicu sebuah konflik yang berkaitan dengan agama. Persinggungan antara agama dan budaya masih terjadi di Indonesia, namun beberapa budaya yang ada telah dapat diakomodasikan dengan baik dengan ajaran agama sehingga dapat berdampingan dengan baik.

Pemahaman mengenai moderasi beragama perlu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat guna memiliki sikap untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Penanaman paham mengenai moderasi beragama tentu bisa dilakukan dengan menambahkan sebuah kurikulum di tingkatan pendidikan, namun nyatanya konflik yang kerap kali terjadi tersebut dilakukan oleh masyarakat yang

telah menyelesaikan pendidikan sehingga tidak mungkin diberikan kurikulum mengenai moderasi beragama. Maka perlu adanya inovasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi guna menginternalisasikan paham moderasi beragama yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu upaya internalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media film. Film dapat menyampaikan sebuah informasi, pesan, bahkan kritik dengan cara yang menarik dengan penggunaan audio visual. Pesan dalam film lebih dapat diterima oleh masyarakat karena ia disajikan dengan penyajian cerita yang baik. Karena sebuah pesan dapat disampaikan dengan cara yang berbeda-beda bukan hanya melalui tatap muka namun juga melalui sebuah media guna menjangkau masyarakat lebih luas (Kustanti, 2016: 161).

Salah satu bentuk internalisasi paham moderasi beragama melalui film telah dilakukan oleh Nahdatul Ulama (NU) dengan salah satu filmnya yang berjudul *Doa Suto* tahun 2021. Film ini berkolaborasi dengan Kementerian Agama RI yang telah menyita banyak perhatian pengguna internet dengan jumlah penonton tertinggi pada kanal YouTube NU Official mereka yaitu NU Online pada topik mengenai kumpulan film pendek mereka yaitu sebanyak lebih dari 69.000 kali ditonton dan mendapatkan *like* sebanyak 5200 *like* serta 599 komentar.

Doa Suto menjadi salah satu film yang muncul dengan menyajikan pesan moderasi beragama dalam film mereka yang berdurasi 14 menit 10 detik. Salah satu hal yang menjadi perhatian sebagaimana paham moderasi beragama Kementerian Agama RI ialah mengenai sikap toleransi, dan akomodasi pada kebudayaan lokal yang disajikan dalam film pendek tersebut. Film *Doa Suto* menyajikan bentuk dari

toleransi yang dilakukan oleh penganut agama yang sama, serta menyajikan beberapa bentuk akomodasi pada kebudayaan lokal yang sering dipermasalahkan dan ditemukan oleh masyarakat Indonesia mengenai dialek dan penggunaan Bahasa Jawa dalam praktik keagamaan berupa kegiatan berdoa oleh tokoh bernama Suto serta memberikan pencerahan bagi masyarakat yang memiliki pengalaman serupa. Sejatinya menurut Dadang Ahmad Fajar (2011: 27) doa bisa menggunakan Bahasa apapun dan tidak terbatas dengan Bahasa Arab yang identik dengan Bahasa orang islam selama dalam doa tersebut tidak mengandung hal yang bertentangan dengan syariat islam.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa komentar yang ditulis penonton setelah menonton film *Doa Suto*. Penonton bernama Khoirun Nisa menuliskan bahwa dirinya kerap kali khawatir dan was-was apabila shalat yang dilakukannya diterima atau tidak karena kesalahan *makhorujul huruf* dan *tajwidnya* namun setelah menonton film ini menyadarkannya kembali untuk tidak merisaukannya, ia menuliskan “mengingat diri yang senantiasa khawatir dan was-was apakah sholatku diterima jika bacaan fatihah ku salah yang tak sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya. Film ini seolah-olah mengajarkan untuk tidak merisaukan hal tersebut yang mana menjadi hak prerogative Gusti Allah”. Komentar lainnya yang menunjukkan bahwa pesan moderasi beragama dalam film ini dapat diterima dengan baik oleh penonton adalah komentar dari Adib Munanurohim “Tak perlu film panjang untuk menyampaikan pesan solutif terkait konflik yang sering muncul dalam keberagaman. Jos!”. Dari isi pesan yang disajikan dalam film *Doa Suto*

serta tanggapan berupa komentar penonton ini lah bahwa pesan moderasi beragama yang disampaikan sudah baik dan dapat diterima masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji, mengamati, menelaah serta melakukan sebuah penelitian guna mengkaji lebih dalam mengenai **“Representasi Pesan Moderasi Beragama dalam Film Pendek *Doa Suto* di Channel YouTube NU Official (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan fokus terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti merumuskannya kedalam rumusan masalah. Berikut rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apa makna denotasi dari pesan moderasi beragama dalam film *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official?
2. Apa makna konotasi dari pesan moderasi beragama dalam film *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official?
3. Apa makna mitos dari pesan moderasi beragama dalam film *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi mengenai pesan moderasi beragama dalam film pendek *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official.

2. Untuk mengetahui makna konotasi mengenai pesan moderasi beragama dalam film pendek *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official, dan
3. Untuk mengetahui makna mitos mengenai pesan moderasi beragama dalam film pendek *Doa Suto* dalam Channel YouTube NU Official.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai moderasi beragama. Khususnya sebagaimana pesan moderasi beragama yang direpresentasikan dalam film pendek *Doa Suto*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi pembaca atau penonton khususnya bagi akademisi dan mahasiswa yang secara khusus mempelajari mengenai analisis semiotika Roland Barthes dan pesan moderasi beragama dalam sebuah film.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Landasan Pemikiran

Untuk memudahkan proses penelitian, berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian sebagai bagian dari prosedur penelitian yang terdiri atas:

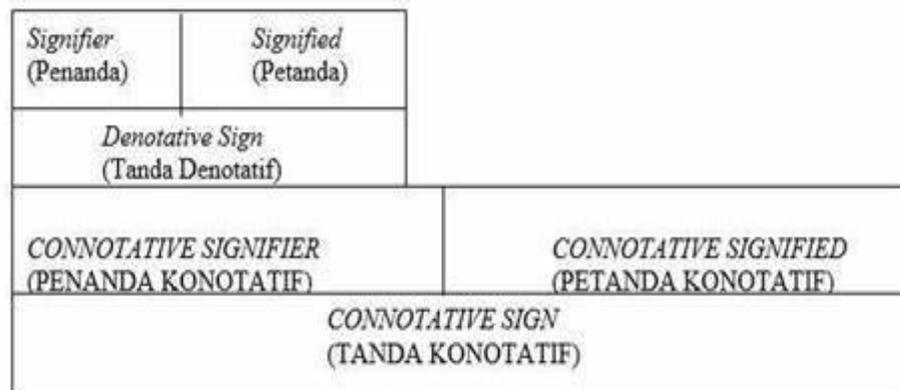
1. Landasan Teoritis

a. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda (Mudjiyanto, dkk., 2013: 73).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Menurut al-Fiatur Rohmaniah (2021: 124) semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan manusia selalu ada tanda yang memiliki makna dari tiap-tiap tanda tersebut. Hal ini sejalan dengan pemahaman semiotika De Saussure yang menyebutkan dimana ada sebuah tanda yang berfungsi, yang berasal dari perbuatan dan tingkah laku manusia sehingga membawa sebuah makna maka di belakangnya terdapat tanda dan sistem.

Barthes biasa menyebutkan semiotika dengan istilah semiologi. Semiologi hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal (*things*). Barthes menekankan bahwa memaknai disini tidak sama dengan mengkomunikasikan. Sebuah hal yang dapat diamati atau diamati dan dapat diinterpretasikan ia adalah tanda (Sobur, 2006: 8 dalam Wahyuningsih, 2019: 73).



Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Barthes dalam semiologinya mengenal istilah penanda dengan ekspresi, dan petanda dengan isi (Hilman, 2017: 62). Denotasi adalah tanda tahap pertama yang terdiri dari penanda dan petanda. Konotasi adalah tanda tahap kedua yang juga terdiri dari denotative dan penanda konotatif petanda konotatif (Chandler, 2016 dalam Wahyuningsih, 2019: 80). Denotasi juga berarti suatu makna yang tampak (Halim, 2017: 68).

Konotasi menurut Piliang dalam Syaiful Halim (2017: 71) dikenal sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Sehingga berdasarkan pemahaan tersebut makna tanda antara penada dan petanda tidak dapat langsung dipahami denga pasti.

Dalam semiotika Barthes dikenal dengan adanya mitos. Mitos menjadi dapat menggali lebih jauh penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001: 22-23 dalam Wahyuningsih, 2019: 81). Sehingga mitos bisa terbentuk dikarenakan makna konotasi yang tetap berada dan di percaya oleh masyarakat

b. Representasi Stuart Hall

Representasi Stuart Hall mengemukakan proses bagaimana sebuah arti (*meaning*) diproduksi melalui konsep pikiran dan dikomunikasikan melalui bahasa (Hall, Stuart: 1997: 1-2).

Representasi adalah proses penting dalam produksi sebuah makna. Dalam teori representasi Stuart Hall dikatakan bahwa sebuah makna dapat diproduksi menggunakan dua komponen utama yaitu konsep yang ada dalam pikiran kita dan Bahasa. Sebuah hal yang telah ada dalam benak atau pikiran kita artinya ia telah memiliki konsep di dalam pikiran kita namun kita tidak bisa mengkomunikasikannya jika tidak menggunakan Bahasa untuk mengungkapkannya. Maka dari itu Bahasa dalam teori ini merupakan salah satu komponen penting dalam produksi makna yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia yang bermakna bagi orang lain. Maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual (Leliana, 2021: 144).

Mudah atau tidaknya sebuah pesan dapat dipahami oleh komunikan bergantung pada penggunaan Bahasa yang menjadi alat dalam menyalurkan sebuah pikiran dan perasaan dari komunikator kepada komunikan (Nurhadi, dkk., 2017: 93)

Maka dari itu film dapat merepresentasikan sesuatu karena ia menggunakan bahasa dalam menyampaikan arti (*meaning*) sehingga dapat dikomunikasikan.

c. Moderasi beragama

Moderasi beragama berasal dari dua gabungan kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Moderation* yang artinya kesedangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi memiliki dua artian. Pertama, moderasi adalah pengurangan kekerasan, dan kedua moderasi adalah penghindaran keekstreman. Moderasi itu artinya moderat yang merupakan lawan kata dari ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan keragaman (Akhmadi, 2019: 49). Sehingga moderasi adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk menghindari keekstreman dan kekerasan dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Faiqah dan Pransiska (2019) dalam jurnal Moh.Khairu Fatih (2020: 116) Moderat dalam bahasa Arab biasa disebut *al-Wasathiyah*. *Al-Wasth* dalam QS Al-Baqarah ayat 143 bermakna terbaik dan paling sempurna.

Moderat dalam pemikiran islam menurut Agus Akhmadi (2019: 49) diartikan sebagai sikap mengedepankan toleran dalam perbedaan. Perbedaan ini berlaku bagi keragaman agama, budaya bahkan madzhab. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan berbeda-beda oleh Allah SWT, maka perbedaan tersebut merupakan fitrah yang tidak mungkin dihilangkan atau diselaraskan, maka toleransi adalah harus, demi menjaga persatuan dari keragaman yang ada.

Mohammad Hashim Kamali (2019: 395) menjelaskan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Seorang beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu.

Sedangkan beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama (Nurdin, 2021: 61). Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang telah diresmikan oleh negara yaitu islam, hindu, budha, protestan, katolik, dan konghucu. Seseorang yang memiliki agama atau menganut salah satu agama diatas artinya ia beragama.

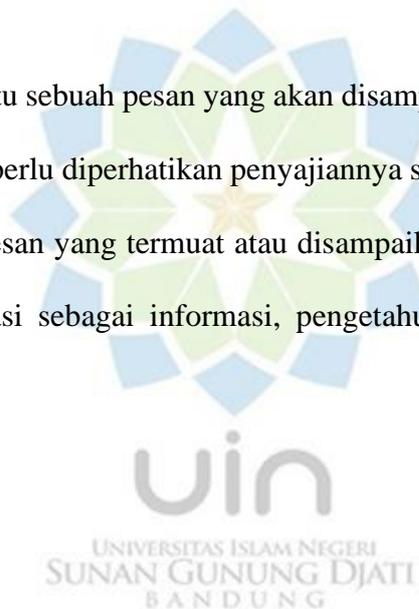
Sehingga moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem baik ekstrem kanan atau kiri (Nurdin, 2021: 62). Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai bentuk dari cara beragama yang moderat tidak condong pada salah satu sisi melainkan ia berada tepat ditengah antara dua perbedaan yang ada.

d. Film

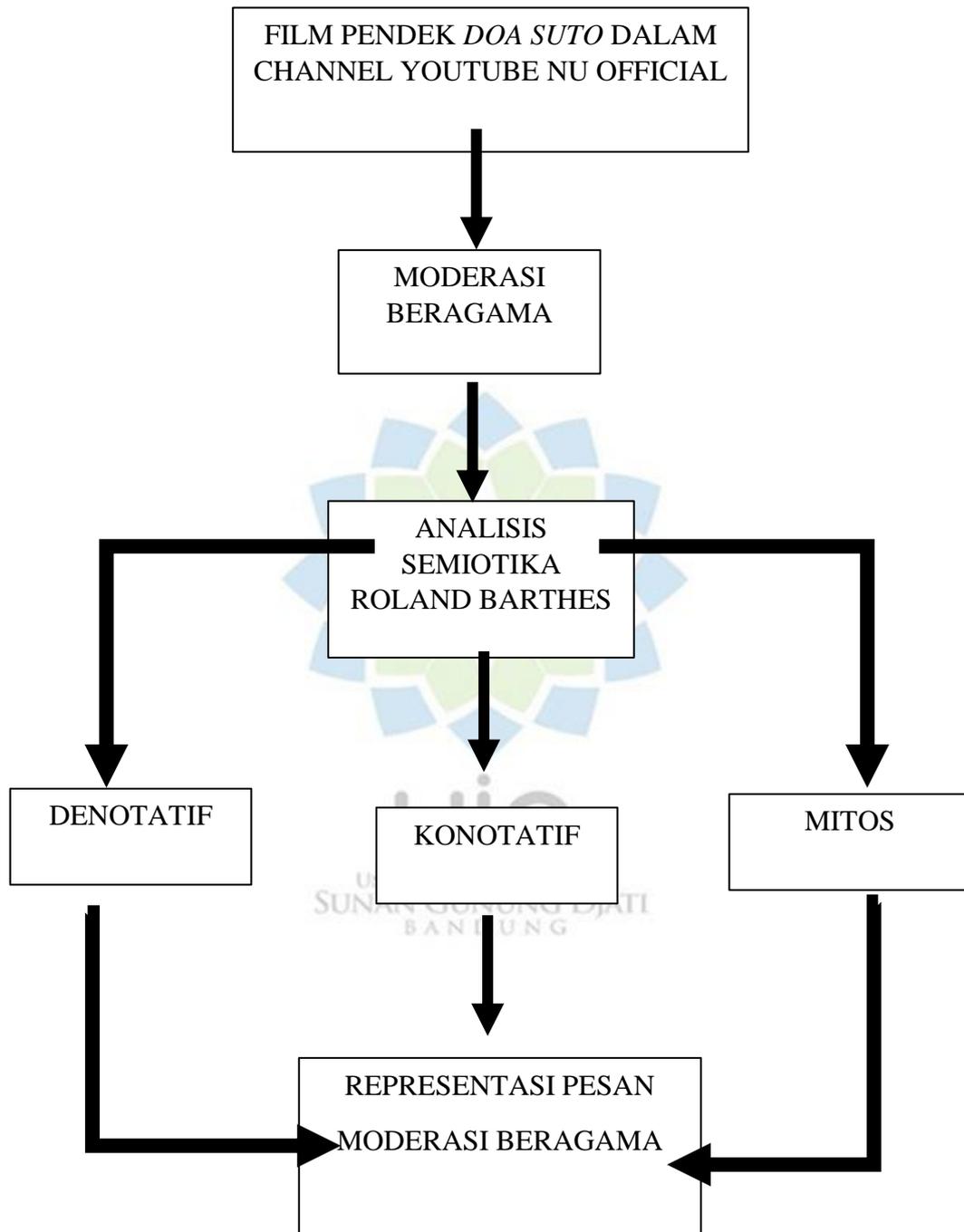
Pengertian film dalam artian yang sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar (Wahyuningsih, 2019: 1). Film merupakan salah satu media massa (Suryani, 2014: 81). Maka film memegang peranan yang sangat penting. Karena film adalah bagian dari media massa, ia dapat menjadi alat komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Film dapat menyampaikan sebuah informasi, pesan, pengetahuan kedalam bentuk sinematografi yang menjadi hiburan sekaligus mengandung pembelajaran atau pesan di dalamnya.

Film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, musik, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (Suryani, 2014: 81). selain hiburan bagi masyarakat sebuah film juga dapat menjadi sebuah pendidikan informal bagi pengajaran mengenai moderasi beragama di masyarakat. Terdapat efek kuat menurut Sri Wahyuningsih (2019: 1) terhadap pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film yang akan membekas dalam jiwa penonton dan membentuk karakter mereka.

Maka dari itu sebuah pesan yang akan disampaikan melalui film dalam *scene* adegan film perlu diperhatikan penyajiannya sehingga masyarakat dapat menangkap baik pesan yang termuat atau disampaikan oleh film tersebut dan dapat terinternalisasi sebagai informasi, pengetahuan bahkan pembentukan karakter.



2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebagai bahan referensi serta rujukan bagi peneliti dalam merumuskan masalah dan sekaligus sebagai referensi tambahan. Adapun beberapa judul penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta yang ditulis oleh Jamaah Alfi Hidayah tahun 2020. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa film merupakan bagian dari komunikasi massa yang ditujukan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media audio visual. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik dimana penulis skripsi ini mendeskripsikan atau menggambarkan makna data yang ditangkap peneliti. Kemudian teknik yang digunakan adalah menggunakan dokumentasi dan analisis datanya dengan semiotik yang nantinya mengkaji tanda, lambang/symbol. Sehingga akhir temuan dari penelitian ini adalah ditemukan adanya 8 simbol yang menggambarkan tentang ketaatan, kepedulian, toleransi, kecintaan terhadap al-Qur'an, ketabahan menghadapi ujian, kasih sayang seorang ibu, bersabar menanti jodoh, menghibur keluarga yang tertimpa musibah serta terdapat 5 tanda denotatif, konotatif, dan mitos dari adegan-adegan yang ada di dalam film.

Kontruksi berita moderasi beragama sebagai upaya mencegah radikalisme yang ditulis oleh Dwiki Nuarini tahun 2020. Penelitian ini menjabarkan konstruksi berita dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan juga pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ialah menggunakan

wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pada penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan bahwa sebuah berita dalam media online dapat mengkontruksi berita moderasi beragama sebagai upaya untuk turut serta mencegah radikalisme. Hal ini terlihat daripada indikator-indikator teori moderasi beragama yang terdapat dalam berita yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai rujukan terdahulu adalah penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Animasi The Angry Bird** yang ditulis oleh Eva Pipit Krismasari tahun 2020. Penelitian ini ditujukan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana penggambaran nilai persahabatan dalam film The Angrybird. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya adalah menggunakan observasi dan dokumentasi terhadap film The Angrybird. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes dimana terdapat penanda dan petanda dalam level denotasi, konotasi, yang menghasilkan mitos dalam menggambarkan persahabatan. 4 komponen persahabatan dalam film The Angry Bird yang ditunjukkan yaitu keakraban dalam berinteraksi, kepercayaan pada diri sahabat, penerimaan secara sosial dalam persahabatan dan dukungan yang diberikan oleh sahabat.

Dalam penelitian terdahulu peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dengan penelitian pertama dan ketiga adalah penggunaan metode analisis semiotika yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan

persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian kedua adalah topik yang diangkat yaitu mengenai moderasi beragama.

Adapun perbedaan yang tampak baik pada penelitian pertama, kedua dan ketiga adalah subjek dan objek penelitian yang oleh peneliti lakukan berbeda dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai pesan moderasi beragama dalam sebuah film pendek berjudul *Doa Suto*. Maka berdasarkan tinjauan pustaka di atas peneliti memastikan tidak adanya penelitian yang sama mengenai pesan moderasi beragama dalam film pendek *Doa Suto* di Channel YouTube NU Official dengan analisis metode Roland Barthes.

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian yang peneliti pilih memiliki sumber dari internet. Sehingga lokasi yang lokasi penelitian ini adalah Channel YouTube NU Official. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena terdapat hal yang menarik di dalam film pendek *Doa Suto* yaitu pesan moderasi beragama.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma konstruktivisme/interpretatif

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari perilaku yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Paradigma ini nantinya akan mengupas bagaimana realita dari moderasi beragama dalam film pendek *Doa Suto* yang realita itu sendiri berasal dari pada konstruksi perilaku yang ada di masyarakat.

b. Pendekatan kualitatif

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana metode kualitatif deskriptif ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk lebih mendeskripsikan sebuah objek penelitian dengan tujuan menggambarkan secara menyeluruh terkait penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif ini adalah karena peneliti ingin menjabarkan secara lebih mendalam dengan menggunakan kalimat-kalimat mengenai topik serta Jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, sehingga akan sulit jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang erat kaitannya dengan penggunaan statistika dalam penelitiannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah adalah menggunakan analisis semiotika. Dimana analisis semiotika mengkaji mengenai tanda-tanda dalam kehidupan.

Dengan analisis semiotika diharapkan dapat menemukan makna-makna yang tersembunyi dari sederet luas objek, peristiwa serta kebudayaan (Wibowo, 2009: 7). Diharapkan dengan metode semiotika yang digunakan ini nantinya dapat ditemukan makna yang terdapat dalam film pendek *Doa Suto* berkaitan dengan focus penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer biasa juga disebut dengan data pokok. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang berasal dari film “*Doa Suto*” yang di upload di channel YouTube NU Official baik berupa visual, gambar, teks, dialog atau yang lainnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data tambahan yang peneliti dapatkan yang bersumber dari buku, jurnal, dan informasi lainnya berupa berita di Internet.

a. Sumber Data

Sumber data dari penggunaan data primer dalam penelitian ini adalah channel film yang berasal dari YouTube resmi NU yaitu NU Official. Dan untuk data sekunder adalah google scholar, garba rujukan digital kemendikbud, e-journal resmi kampus, al-Qur’an dan terjemah, buku-buku referensi yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dan media online yang kredibel.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa objek penelitian ialah film pendek *Doa Suto*. Maka unit analisisnya adalah potongan daripada adegan dalam film pendek *Doa Suto* berikut dialog-dialog yang terdapat di dalam film yang sesuai dengan topik serta permasalahan yang ada dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek. Observasi juga merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan fakta-fakta peristiwa empiris tanpa adanya manipulasi data (Hasanah, 2016: 21). Objek dalam penelitian ini adalah film pendek *Doa Suto*. Dalam tahap ini peneliti mengamati setiap *scene* dari adegan yang ada dalam film yang akan diteliti.

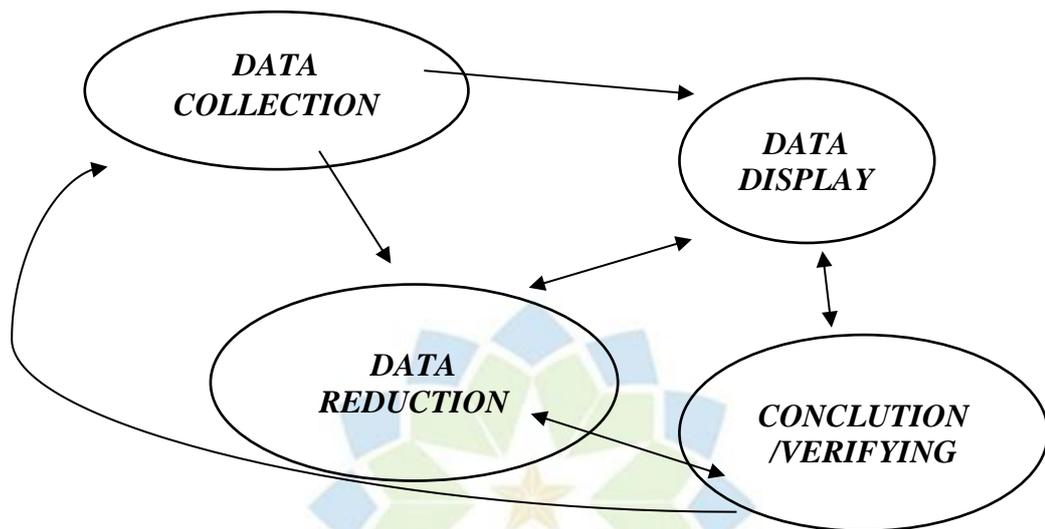
b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Hardani, dkk, 2020: 149). Dokumentasi juga bisa diartikan sebagai aktivitas mengumpulkan, mengelola, dan menyimpan informasi. Proses dokumentasi berupa pengumpulan data seperti gambar, kutipan, dan lainnya. Dalam teknik dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan *screenshot* terhadap *scene-scene* yang ada di film pendek *Doa Suto* sebagai bahan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman yaitu dengan melakukan 4 tahapan data *collection*, data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification*.

Dalam model ini juga analisis data dilakukan sekaligus pada saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara terus menerus sampai selesai dan tidak ditemukan Kembali data yang ada. (Sugiyono, 2013: 246).



Gambar 1.3 Komponen analisis data Miles and Huberman

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Guna mengetahui apa pesan moderasi beragama di dalam film pendek *Doa Suto* baik data denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam *scene* film. Untuk format yang digunakan dalam menganalisis data dibuat dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Format Analisis Data

DENOTASI	KONOTASI	MITOS